

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* yakni dari bahasa Yunani atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara (*States Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.¹

Seseorang yang berperang dalam mengatur sebuah strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru kemudian dia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan. Dengan demikian menyusun strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan

¹Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 36

pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan juga efisien.²

Strategi dapat juga diartikan sebagai suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Dengan demikian strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, serta sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian suatu kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektifitas dan efisien. Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan cara – cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi, sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.³

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2003), hal. 1

³ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 1

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup. Dengan cara ini, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasi dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh dengan persaingan. Strategi pembelajaran yang demikian itulah yang diperlukan saat ini.⁴ Dari beberapa pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan atau komponen yang digunakan dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

2. Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru-siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu. Sedangkan metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran, strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Jadi, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu.

⁴ Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 38

Dalam menentukan sebuah strategi pembelajaran tentunya terdapat sebuah perencanaan. Perencanaan ialah proses mempersiapkan sebuah kegiatan - kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Dalam konteks pembelajaran, tentu yang dimaksud perencanaan pembelajaran adalah proses persiapan kegiatan yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, perencanaan pembelajaran dapat pula diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, metode pembelajaran, pemilihan sumber dan media pembelajaran, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk suksesnya sebuah pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran formal, tahap perencanaan pembelajaran meliputi beberapa komponen diantaranya sebagai berikut:

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penentuan alokasi waktu didasarkan kepada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.

b. Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

c. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar

⁵ Husaini Usman, *Manajemen : Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 60

kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.⁶

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana penggambaran prosedur dan manajemen pengajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar kompetensi dan dijabarkan dalam silabus.

Klasifikasi strategi belajar-mengajar didasarkan pada tujuan, agar dapat memilih strategi pengajaran secara efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa, dan salah satunya adalah ditetapkannya suatu pendekatan. Cara Belajar Siswa Aktif yang disebut CBSA. Klasifikasi strategi pengajaran tersebut sebagai berikut:

- a. Pengaturan guru siswa
 - 1) Pengajaran yang diorganisir oleh seorang guru.
 - 2) Pengajaran yang diorganisir oleh satu tim pengajar.⁷
- b. Struktur peristiwa belajar mengajar
 - 1) Struktur peristiwa belajar-mengajar dapat dibedakan:

Yang bersifat tertutup, yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan perencanaan maupun kegiatan belajar-mengajar ditentukan secara relatif ketat atau,

- 2) Yang bersifat terbuka, dimana tujuan, materi dan prosedur yang akan ditempuh menjelang kegiatan belajar mengajar.

c. Peranan Guru Siswa dalam Pengolahan Pesan

Suatu pengajaran yang dilakukan dan pesan dalam keadaan siap, artinya telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disajikan atau dipresentasikan dinamakan pengajaran yang bersifat *ekspositorik*, sedangkan pengajaran yang mengharuskan

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 132

⁷ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22-23

pengolahan pesan oleh siswa dinamakan pengajaran bersifat *heuristik*.

d. Proses Pengolahan Pesan

Peristiwa belajar-mengajar yang bertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus dinamakan strategi belajar-mengajar deduktif, sedangkan pengajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum dinamakan strategi pengajaran induktif.

e. Tujuan Belajar

Pengelompokan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) harus sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai, di mana ada 8 macam kondisi belajar, diantaranya:

- 1) Belajar isyarat (*Signal learning*)
- 2) Belajar stimulus-respon (*Stimulus response learning*)
- 3) Belajar rangkaian/rantai (*Chaining*)
- 4) Belajar asosiasi verbal (*Verbal association learning*)
- 5) Belajar diskriminasi (*Discrimination learning*)
- 6) Belajar konsep (*Concept learning*)
- 7) Belajar aturan (*Rule learning*)
- 8) Belajar pemecahan masalah (*Problem solving*)

3. Penerapan Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu :

a. Strategi Tradisional

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya

mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

b. Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.

c. Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

d. Strategi Trasinternal

Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan transformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.⁸

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 95.

4. Strategi Pembelajaran di Sekolah

a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

Hamalik mendefinisikan pembelajaran ialah sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan murid-murid untuk belajar.⁸ Dalam pengembangan pembelajaran pai terdapat komponen-komponen pembelajaran meliputi: kesiswaan, guru, metode, evaluasi. Adapun bentuk dari pengelolaannya sebagai berikut:

1) Pengelolaan Siswa

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa merupakan produsen, artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam kelas itu memiliki kemampuan yang beraneka ragam. Karena itu guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok, atau klasikal. Menurut Andre, ada beberapa macam pengelompokan siswa, di antaranya :

- a) Task planing groups, bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan guru.
- b) Seating groups, pengelompokan yang bersifat umum, dimana 4-6 siswa duduk mengelilingi satu meja.
- c) Join learning groups, pengelompokan siswa dimana satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan saling terkait dengan kelompok yang lain.
- d) Callaborative group, kelompok kerja yang menitikberatkan pada kerjasama tiap individu dan hasilnya sebagai sesuatu yang teraplikasi.

2) Pengelolaan Guru

Dalam proses pembelajaran, seorang guru memegang peranan penting. Oleh karena itu mereka harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap siswanya.

Berkenaan dengan itu, menurut Madjid bahwasannya Dirjen Pendidikan dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun rumusan standar kompetensi guru yang terdiri dari komponen, yaitu:

- a) Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi menyusun rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.
- b) Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan profesi.
- c) Komponen kompetensi pengasuhan akademik yang meliputi pemahaman wawasan pendidikan dan penguasaan bahan kajian.

3) Pengelolaan Metode

Pengelolaan metode ini secara tepat akan dapat meningkatkan hasil dari sebuah pembelajaran yang maksimal. Dalam hal ini Siti Kusri berpendapat, ada beberapa strategi untuk mengaktifkan kelas antara lain:

- a. *Learning start with a Question*, strategi mengaktifkan siswa dengan memberikan pertanyaan awal sebagai umpan.
- b. *Every one is Teacher*, yaitu strategi pembelajaran yang memberi kesempatan setiap siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa yang lain.
- c. *The power of two*, yaitu kekuatan dua kelompok pada saat berdiskusi di kelas.

- d. *Information Search*, yaitu pembelajaran dengan persiapan teks atau hand out untuk dipresentasikan bersama.
- e. *Snowballing*, yaitu penggabungan dari pasangan menjadi kelompok besar.
- f. *Jigsaw Learning*, yaitu strategi dengan menambahkan bahan ajar lengkap dan berkelompok dalam diskusi kecil dan kelompok besar.
- g. Debat kelas atau debat yang efektif, yaitu pembelajaran yang menyajikan antara pro dan kontra.
- h. *Card sort/Playing Card*, yaitu pembelajaran yang menggunakan media card dengan membagi materi.
- i. *Synergetic Teaching*, yaitu pembagian materi pada kelompok sesuai dengan permasalahan dan dianalisis sesuai dengan pandangan masing-masing.
- j. *Tim pendengar (Listening Team)*, yaitu diskusi dimana setiap peran memberikan argumentasi dan sanggahan sebagai upaya pemecahan yang mendalam.
- k. *Point Counterpoint*, yaitu menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan.
- l. *Tim Quis*, yaitu memberdayakan seluruh siswa mempelajari satu topik pada tiap-tiap kelompok, dan setiap kelompok membuat kuis untuk dijawab oleh kelompok lain.

4) Pengelolaan Evaluasi

Menurut Madjid ada beberapa ragam evaluasi dalam bentuk penilaian kelas diantaranya:

- a. Tes Tertulis, yaitu merupakan tes dalam bentuk tulisan yang berfungsi untuk penilaian formatif dikelas.
- b. Penilaian kinerja, yaitu penilaian berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes mendemonstrasikan

pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam.

- c. Penilaian portofolio, yaitu merupakan kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian.
- d. Penilaian proyek, yaitu tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu.
- e. Penilaian hasil kerja, yaitu merupakan penileian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk tertentu dan kualitas produk tersebut.
- f. Penilaian sikap, yaitu disini menurut Klausmeir ada dua model belajar dalam rangka pembentukan sikap yaitu: pertama, mengamati dan meniru, kedua, menerima penguatan, peringatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan penguatan hukuman (penguatan negatif).
- g. Penilaian diri, yaitu penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di tingkat kelas.
- h. Peta perkembangan hasil belajar, yaitu merupakan laporan hasil belajar yang dibuat dalam bentuk garis kontinum yang memuat deskripsi dan uraian perkembangan kemampuan atau kompetensi hasil belajar siswa.
- i. Analisis instrumen yaitu suatu instrumen hendaknya di analisis sebelum digunakan, ada dua model analisis yaitu kualitatif dan kuantitatif yang keduanya bertujuan untuk menilai materi, konstruksi, dan apakah pembahasan yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan bisa dipahami siswa.

B. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.⁹

Salah satu yang penting dalam proses pendidikan adalah pendidik. Pendidik dalam lingkungan keluarga diperankan oleh orang tua, sedang dalam lingkungan sekolah pendidik lebih dikenal dengan istilah guru. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal – hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹⁰

Secara umum, pendidikan adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.¹¹Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak pada orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru ataupun kepada sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.¹²

Sedangkan dalam Undang – Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa : Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal.41

¹¹ Khiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004), hal.172

¹² Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000), hal.39

¹³ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005), (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), hal. 3

Kemudian menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa : Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmu itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.¹⁴

Melihat pendapat tentang pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan, dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak – anaknya sewaktu diluar rumah (sekolah).

Guru merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ، وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا بَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ، وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya : “Hai orang – orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu : “Berlapang – lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman di antaramu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁵

Agama Islam sangat menghargai orang – orang yang berilmu pengetahuan (guru ataupun ulama). Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

¹⁴ Khiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 178

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : PT Mizan Bunaya Kreativa, 2013), hal. 174

Tugas guru yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan juga amal shaleh.

Akidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus menyakini pokok – pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

- a. Memupuk dan juga mengembangkan dasar ketuhanan yang sudah ada sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.
- b. Akidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun berhubungan dengan makhluk yang lainnya serta dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dari pembelajaran akidah akhlak.
- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat – pendapat yang semata – mata didasarkan atas akal manusia, kadang – kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan juga sikap mental yang luhur pada

peserta didik. Akidah akhlak sebagai salah satu pembelajaran dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan juga melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan juga amal perbuatan peserta didik dalam segala segi kehidupannya sehari – hari harus diajarkan secara sungguh – sungguh kepada peserta didik.¹⁶

Pendidikan akhlak juga dapat diartikan usaha sungguh – sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Pendidikan akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, melalui usaha dan juga latihan yang sesuai.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran agama Islam khususnya pada pembelajaran akidah akhlak yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik serta meningkatkan kesadaran peserta didik tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi pribadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan juga taqwa kepada Allah SWT. Dimana kelak peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah – sekolah yang berbasis Islam, setidaknya peserta didik akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akidah akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan peserta didiknya menjadi peserta didik yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004), hal. 39

tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan sekaligus akhlakunya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.¹⁷

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu عقد، عقد، يعقد، artinya mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan – urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keraguan. Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar – dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (haq), yang mendorong kepada tindakan yang lurus. Pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbatas dari cela. Selain itu juga siap untuk menerima kebenaran dan juga kebajikan. Allah SWT, menegaskan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَّا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum – hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 221

oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya.¹⁸ Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat – buat dan tanpa melakukan pemikiran terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri – ciri sebagai berikut :

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat di dalam diri seseorang sehingga telah menjadikan kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur, atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang lain, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main – main atau bukan karena sandiwara.

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 199

- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata – mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji – puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dari pengertian akidah dan akhlak tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari – hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak ditinjau oleh pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan agama Islam itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Dalam pasal 3 Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan juga bertaqwa.

Tentang tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda. Pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari. Secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya. Pendidikan akidah akhlak di madrasah berfungsi untuk²¹ :

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 135

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 309-313.

²¹ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal.1

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, sehingga mereka kelak bisa mengarahkan masyarakatnya memiliki akidah yang benar;
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari;
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistim fungsionalnya; dan
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.²²

Sedangkan yang menjadi tujuan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah adalah :

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik

²² Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam, *Model Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah* ,(Kemenag RI, 2010), hal. 5

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Penulis berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang lebih relevan yang dapat diterapkan oleh guru adalah strategi pembelajaran kontekstual, mengingat pembelajaran akidah akhlak sangat lekat dengan pemahaman mengenai keyakinan dan keimanan kepada Allah dan diwujudkan dengan akhlak mulia dalam setiap diri peserta didik. Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Materi pembelajaran yang mengajarkan pemahaman mengenai akidah akhlak kemudian dikaitkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata peserta didik. Jadi mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami.

²³ Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah*, (Jakarta Depag RI 2007), hal. 4

Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.²⁴

Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵ Menurut Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa : Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya.²⁶

Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Berikut ini

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 289

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hal. 257

²⁶ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), hal. 26

beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah:

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti: shalat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, karena keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturahmi terhadap kerabat dekat, karena silaturahmi termasuk diantara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.
- c. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
- d. Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
- e. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudarasaudaranya di rumah, sahabat-sahabatnya di sekolah, teman-temannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.
- f. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan katakata kasar atau menyakiti orang lain.
- g. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mapu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian;

bukan sikap sombong atau pengecut. Juga, memperlibatkan sikap murah hati bukan sikap kikir atau berlebih-lebihan.

- h. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai persaudaraan yang penuh kasih sayang dan dilandaskan karena Allah SWT dengan temantemannya. Selalu bersama dengan mereka, baik dalam kesenangan maupun kesedihan, dan bekerja sama dengan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan.²⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.²⁸ Hal itu dapat dipahami dari firman Allah swt.dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّتٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(QS : Ali Imron.104)”²⁹

Dari firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengajari anak didiknya untuk selalu berbuat baik dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh agamanya, yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang

²⁷ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, hal. 27

²⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 65

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ...hal. 64

baik dan meninggalkan yang kurang baik.³⁰ Menurut Nafis, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.³¹

Menurut Rustiyah sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:

- 1) Fasilitator yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- 2) Pembimbing yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- 3) Motivator yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik. Manusia sumber yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

³⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 73

³¹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Misalnya guru harus membiasakan anak agar selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika pulang sekolah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan maupun ketika berjalan berpapasan dengan guru.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit, melainkan banyak. bukan sekedar mentranmisikan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

C. Tinjauan Tentang Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Pengertian kualitas pembelajaran arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet” yakni “mutu baik buruknya barang”. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.³² Sedangkan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan keningkatan menuju suatu perbaikan atau

³² M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Arloka, 2001), hal. 329

kemampuan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya suatu jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.³³

Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.³⁴ Istilah mutu atau kualitas pada awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut – atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pembelajaran merupakan instrument untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasar keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar.³⁵

Interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran. Di dalam proses ini terdapat dua kegiatan, yaitu proses belajar mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan. Perubahan yang dialami oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar. Perubahan inilah yang berupa tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁶ Lingkungan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah lingkungan kelas dan lingkungan sekolah.

Kegiatan mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi – kompetensi guru, dan setiap guru harus menguasainya serta

³³ Supriyanto, *Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi*, November 1997, Jilid 4, (IKIP : 1997), hal. 28

³⁴ Supranta, *Metode Riset*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hal. 288

³⁵ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 33

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, (Salatiga : Rineka Cipta, 1987), hal. 2

terampil melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang ataupun sekelompok orang dalam hal ini peserta didik melalui berbagai upaya dan juga berbagai strategi, metode, dan juga pendekatan kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁷

Adapun menurut pendapat lain bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam tindak belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tapi juga berinteraksi dengan semua sumber yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai hasil yang telah diinginkan.³⁸

Pembelajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua secara langsung, dimaksudkan untuk mencapai tujuan – tujuan khusus pembelajaran.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan lingkungan belajarnya yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan juga pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

³⁷ Oemar Hamanik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bina Aksara, 2003), hal. 57

³⁸ Irpan Gafar, *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Nurb Insani, 2003), hal. 23

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan juga peserta didik dalam mencapai kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya penilaian. Kualitas pembelajaran juga diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.³⁹

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian tersebut mencakup penilaian guru dan peserta didik. Penilaian guru berupa pelatihan, uji kompetensi guru, dan sertifikasi profesi guru, sedangkan penilaian siswa dapat berupa ujian harian, ujian semester, ujian sekolah, dan ujian nasional.

Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh peserta didik dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau untuk remedial program bagi peserta didik.⁴⁰

Kualitas pembelajran oleh guru senantiasa ditandai oleh kreatifitas dan aktifitas seorang guru yang mengarah pada terjalinnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar yang harmonis dan dinamis. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi atau metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Ciri – Ciri Pembelajaran yang Berkualitas

Secara kasab mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain : dari perilaku pembelajaran atau guru, perilaku dan dampak belajar siswa,

³⁹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Satu Nusa, 2011), hal. 54

⁴⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru, 1991), hal. 48

iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Masing – masing indikator tersebut secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut⁴¹ :

- a. Perilaku pembelajaran guru, dapat dilihat dari kinerjanya sebagai berikut
 - 1) Membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi pendidik.
 - 2) Menguasai disiplin ilmu, berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan serta mampu memilih, menata mengemas dan mempresentasikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - 3) Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembang mutahirkan kemampuannya secara mandiri.
- b. Perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat dari kompetensinya sebagai berikut :
 - 1) Memiliki presepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk persepsi dan sikap terhadap pembelajaran, guru, media, dan fasilitas belajar serta iklim belajar.
 - 2) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna.
 - 3) Mau dan mampu membangun kebiasaan berfikir, bersikap dan bekerja produktif.
- c. Iklim pembelajaran mencakup :
 - 1) Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.
 - 2) Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru.

⁴¹ Depdiknas, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, GBPPSD, Depdiknas, Jakarta, 2004

- d. Materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari :
 - 1) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.
 - 2) Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang bersedia.
- e. Kualitas media pembelajaran tampak dari :
 - 1) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.
 - 2) Mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan.
 - 3) Media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.
 - 4) Melalui media pembelajaran mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu – satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

3. Kriteria Keberhasilan Pembelajaran

Kriteria keberhasilan pembelajaran yang dimaksud adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang bermutu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.

Dengan diketahuinya tingkat keberhasilan pembelajaran seorang guru dapat diharapkan sebagai suatu sarana dan usaha untuk memotivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Seorang guru dapat dikategorikan berhasil dalam suatu proses pembelajaran apabila dia mampu mengorganisir dan mengelola kelas dalam keadaan kondusif dan edukatif sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan dapat memberikan hasil yang berkualitas dan berdaya guna.

Untuk menentukan kriteria kualitas dan keberhasilan pembelajaran secara umum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai berikut⁴²:

a. Ditinjau dari sudut proses

Kriteria ini didasarkan pada suatu rangkaian interaksi dinamis antara guru dengan murid yang nantinya siswa sebagai subjek diharapkan mampu mengemban potens yang dimiliki melalui belajar sendiri, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien. Patokan untuk kualitas dan keberhasilan pembelajaran dari sudut proses, antara lain:

- 1) Apakah guru sebelumnya telah merencanakan dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan atau bahkan cuma sekedar rutinitas sehari – hari.
- 2) Apakah suasana pembelajaran dalam kelas menyenangkan atau malah membosankan.
- 3) Apakah proses pembelajarannya dapat menumbuhkan kegiatan mandiri siswa dalam belajar dan memotivasi para siswa supaya aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai materi dan sering melakukan feed back setelah guru menjelaskan materi.
- 4) Apakah sarana dan media pembelajaran cukup bervariasi atau malah sebaliknya, sehingga siswa tidak bisa belajar secara optimal dan sulit untuk menangkap penjelasan dari guru.

b. Ditinjau dari sudut hasil yang dicapai

Kriteria ini menjelaskan bahwa untuk menentukan keberhasilan pembelajaran bisa dipertimbangkan dalam hal berikut, antara lain: *Pertama*, pembelajaran yang baik harus bersifat menyeluruh, artinya antara apa yang telah didapat siswa di sekolah (*teori*) harus ada kesinambungan serta relevan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (*aplikasi*). Dengan kata lain siswa mampu dan memiliki

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proser Belajar Mengajar* (Jakarta : Sinar Baru Algenando, 1995) hal. 34

kemampuan untuk memecahkan problematika kehidupannya sendiri dengan tepat dan benar. *Kedua*, segala hasil yang telah didapatkan siswa di sekolah bisa terpatrit dan mendarah daging sehingga dapat membentuk kepribadian dan memberi warna tersendiri pada perbuatan dan perilaku siswa. *Ketiga*, apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama dan terpatrit dalam pikirannya serta dapat mempengaruhi perilaku dirinya. *Keempat*, apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran.

Dengan menggunakan kedua kriteria tersebut guru diharapkan selalu mawas diri dalam usaha dan tindakannya, selalu mengoreksi diri dan introspeksi demi suatu perbaikan dan tidak lekas puas dengan apa yang telah dicapainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu dari faktor siswa, dan faktor guru. Dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan edukatif serta bagaimana seorang guru terampil dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Seorang guru yang mampu menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Dengan terciptanya suasana kelas seperti yang sudah dijelaskan, diharapkan nantinya akan bisa meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran diantaranya yaitu :

a. Tujuan

Tujuan merupakan pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran. Sedikit banyaknya

perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar anak didik. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Jika belajar anak didik dan kegiatan mengajar guru bertentangan, dengan sendirinya tujuan pengajaran pun gagal untuk dicapai.

b. Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, tehnik dan taktik pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru sangat menentukan bagi keberhasilan anak mengingat guru adalah pengajar, pembimbing dan penuntun anak. Anak Didik (siswa)

Faktor - faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi :

- a. Latar belakang siswa (pupil formative experience) meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga bagaimana siswa berasal dll. Kepribadian mereka bermacam-macam ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suda bicara, ada yang kreatif, keras kepala, manja dan sebagainya.

b. Sifat yang dimiliki siswa (pupil properties) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Karena itu perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Anak didik atau siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi jarak dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain-lain. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang

siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengar, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.

6. Kegiatan Pembelajaran

Pola umum kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual, misalnya berusaha memahami anak didi sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu malah akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab atau metode diskusi.

Dalam kegiatan pembelajaran ini sebaiknya guru harus menjadikan suasana pembelajaran yang tidak membuat peserta didik jenuh. Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan dapat terjadi

karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (boring) dan keletihan.⁴³

7. Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu :

a. Faktor organisasi kelas, yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan :

1. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
2. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.
3. Kepuasan belajar setiap siswa akan kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
4. Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
5. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. XI, hal. 165

6. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

b. Faktor iklim sosial – psikologis maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal. Iklim sosial – psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejut dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidak nyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar. Iklim sosial – psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan sebagainya. Iklim sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

8. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bila tiba masa ulangan, semua bahan yang telah diprogramkan dan harus selesai dalam jangka waktu

tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Gurulah yang membuat dengan perencanaan yang sistematis dan dengan menggunakan alat evaluasi. Alat-alat evaluasi yang umumnya digunakan tidak hanya benar-salah (true – false) dan pilihan ganda (multiple choice) tapi juga menjodohkan (matching), melengkapi (completion) dan essay. Masing-masing alat evaluasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Benar – salah (B – S) dan pilihan ganda adalah bagian dari tes objektif. Maksudnya, objektive dalam hal pengoreksian, tapi belum tentu objektif dalam jawaban yang dilakukan oleh anak-anak didik. Karena sifat alat ini mengharuskan anak didik memilih jawaban yang sudah disediakan dan tidak ada alternatif lain diluar dari alternatif itu, maka bila anak didik tidak dapat menjawabnya, cenderung melakukan tindakan spekulasi pengambilan sikap untung-untungan ketimbang tidak bisa. Alat test dalam bentuk essay dapat mengurangi sikap dan tindakan spekulasi pada anak didik. Sebab test ini hanya dapat dijawab bila anak didik betul-betul menguasai bahan pelajaran dengan baik. Bila tidak, kemungkinan besar anak didik tidak dapat menjawabnya dengan baik dan benar. Kelemahan alat test ini adalah dari segi pembuatan item soal tidak semua bahan pelajaran dalam satu semester dapat tertampung untuk disuguhkan kepada anak didik pada waktu ulangan. Essay memang alat test yang tidak objektif, karena dalam penilaiannya, walaupun ada standar penilaian, masih terpengaruh dengan selera guru. Apalagi bila tulisan anak didik tidak mudah terbaca, kejengkelan hati segera muncul dan pemberian nilai tanpa pemeriksaanpun dilakukan. Berbagai permasalahan yang telah dikemukakan tersebut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Bila alat tes itu tidak valid dan tidak reliable, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar mengajar.

9. Suasana Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Semua anak didik dibagi menurut kelas masing-masing dan tingkatan masing-masing. Besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan di dalam kelas akan

mempengaruhi suasa kelas. Sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah tehnik lain dari kegiatan mengelompokkan anak didik dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif. Karena sikap mental anak didik belum semuanya siap untuk berlaku jujur, maka dihadirkanlah satu atau dua orang pengawas atau guru yang ditugaskan untuk mengawasinya. Selama pelaksanaan evaluasi, selama itu juga seorang pengawas mengamati semua sikap, gerak gerik yang dilakukan oleh anak didik. Sikap yang merugikan pelaksanaan evaluasi dari seorang pengawas adalah membiarkan anak didik melakukan hubungan kerja sama diantara anak didik. Pengawas seolah-olah tidak mau tau apa yang dilakukan oleh anak didik selama ulangan. Lebih merugikan lagi adalah sikap pengawas yang sengaja menyuruh anak didik membuka buku atau catatan untuk mengatasi ketidakberdayaan anak didik dalam menjawab item-item soal. Dengan dalih, karena koreksinya sistem silang, malu kebodohan anak didik diketahui oleh sekolah lain. Suasana evaluasi yang demikian tentu saja, disadari atau tidak, merugikan anak didik untuk bersikap jujur dengan sungguh-sungguh belajar di rumah dalam mempersiapkan diri menghadapi ulangan. Anak didik merasa diperlakukan secara tidak adil, mereka tentu kecewa, mereka sedih, mereka berontak dalam hati, mengapa harus terjadi suasana evaluasi yang kurang enak dipandang mata. Dimanakah penghargaan pengawas atas jerih payahnya belajar selama ini. Dampak dikemudian hari dari sikap pengawas yang demikian, adalah mengakibatkan anak didik kemungkinan besar malas belajar dan kurang memperhatikan penjelasan ketika belajar mengajar berlangsung. Hal inilah yang seharusnya tidak boleh terjadi pada diri anak didik. Inilah dampak yang merugikan terhadap kualitas pembelajaran.

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga memiliki fungsi khusus bagi peserta didik. Adapun fungsinya yaitu :

- a. Bagi peserta didik, evaluasi secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas

dan status dirinya masing – masing ditengah – tengah kelompok atau kelasnya.

b. Bagi peserta didik, evaluasi hasil belajar akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.⁴⁴

Selain itu hal dalam mempeengaruhi kualitas pembelajaran ialah orang tua. Dari segi orang tua, terdapat profesi dari orang tua yang berbeda – beda. Hal ini mengarah kepada pendampingan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena faktor orang tua disini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam situasi seperti saat ini yang mampu melihat serta mendampingi hanya orang tua saja karena waktu yang lebih banyak dihabiskan selain di sekolah. Selain itu terdapat orang tua peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti dalam mengaplikasikan media sosial yang sangat kurang padahal saat ini pembelajaran hanya mengandalkan media sosial ataupun e – learning, juga kurangnya fasilitas kuota bagi peserta didik yang diberikan oleh pihak sekolah menjadikan orang tua merasa terbebani, serta penyalahgunaan teknologi dari peserta didik yang memang orang tua tidak bisa menanggulangi secara pasti dikarenakan memang kecanggihan teknologi seperti saat ini memang cukup pesat. Keluarga merupakan tempat pertama anak dalam melakukan interaksi. Oleh karena itu hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pembelajaran yang dialami sebagai peserta didik. Seperti halnya dengan pendidikan, apabila orang tua kurang peduli, kurang perhatian, bahkan pengawasan terhadap perkembangan pendidikan anak maka pendidikan anak pun kurang maksimal.

Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak – anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak – anaknya,

⁴⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal. 227

acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam proses pembelajarannya.⁴⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Apabila orang tua kurang memperhatikan dan kurang memberikan pengawasan terhadap anak, maka akan berdampak pada kualitas belajar peserta didik yang kurang optimal. Sehingga peserta didik yang memiliki motivasi rendah, maka hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

D. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak kemiripan judul yang terjadi dalam penelitian ini mengenai Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Akan tetapi peneliti belum menemukan judul yang sama dengan yang diajukan oleh peneliti. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Ridwanul Bahri (Skripsi, 2014). Strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir. Penelitian ini difokuskan (1) Bagaimana perencanaan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir ? (2) Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir ? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir ?
2. Siti Nurkholifah (Skripsi, 2019). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Penelitian ini difokuskan (1) Bagaimana pendekatan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol ?(2) Bagaimana metode pembelajaran akidah akhlak dalam

⁴⁵ Mukni'ah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta : Ar – ruzz Media, 2011), hal.115

pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol?(3) Bagaimana teknik pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bediljati Kulon Sumbergempol ? (4) Bagaimana evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bediljati Kulon Sumbergempol ?

3. Muchamad Subchan Efendi (Skripsi, 2019). Strategi Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus di MTsN 8 Tulungagung). Penelitian ini difokuskan (1) Bagaimana perancangan strategi pembelajaran dalam mata pelajaran akidah akhlak (studi kasus di MTsN 8 Tulungagung ? (2) Bagaimana aktualisasi strategi pembelajaran dalam mata pelajaran akidah akhlak (studi kasus di MTsN 8 Tulungagung ? (3) Bagaimana implikasi dari strategi pembelajaran dalam mata pelajaran akidah akhlak (studi kasus di MTsN 8 Tulungagung ?

Penelitian yang sekarang oleh Nurul Azizah dengan judul strategi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar dengan fokus penelitian : (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Kota Blitar ? (3) Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar ?

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
Ridwanul Bahri	Strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir	Dalam penelitian tersebut variable terikatnya adalah meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan penulis mempunyai	Sama – sama meneliti tentang bagaimana strategi pembelajaran akidah akhlak

		variable terikat meningkatkan kualitas pembelajaran	
Siti Nurkholifah	Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung	Dalam penelitian tersebut variable terikatnya adalah pembentukan karakter religius, sedangkan penulis mempunyai variable terikat meningkatkan kualitas pembelajaran	Sama – sama meneliti tentang bagaimana strategi pembelajaran akidah akhlak
Muchamad Subchan Efendi	Strategi Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus di MTsN 8 Tulungagung)	Dalam penelitian tersebut variable terikatnya adalah aktualisasi strategi pembelajaran, sedangkan penulis mempunyai variable terikat meningkatkan kualitas pembelajaran	Sama – sama meneliti Sama – sama meneliti tentang bagaimana strategi pembelajaran akidah akhlak

Setelah mengkaji beberapa hasil penelitian diatas terdapat perbedaan konsep antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun perbedaan tersebut terdapat pada fokus penelitian dan judul penelitian. Selain itu terdapat persamaan dari penelitian ini yakni dalam metode penelitian.

Dalam hal ini penulis meninjau penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan, bahan perbandingan, serta tolak ukur untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Adapun posisi penulis adalah sebagai pembanding sekaligus penyempurna dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan diatas. Peneliti juga belajar dari peneliti sebelumnya untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian.

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar” yang

menjadi pokok pembahasan adalah mengenai strategi pembelajaran akidah akhlak dalam melaksanakan strategi pembelajaran dan guru akidah sebagai sumber utama dalam menggali informasi, selain itu juga dengan pihak – pihak yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat memaparkan bahwa alur penelitian *pertama*, peneliti menggali informasi kepada kepala sekolah selaku sebagai orang yang memiliki wewenang tertinggi dalam sekolah. *Kedua*, menggali informasi langsung kepada guru akidah akhlak. *Ketiga*, tambahan data menggali informasi kepada guru akidah akhlak penulis dapat menggali informasi dengan pihak yang terkait seperti peserta didik maupun guru – guru lain yang dapat membantu melancarkan penelitian ini. *Keempat*, peneliti melakukan observasi dan juga dokumentasi tentang proses pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan secara daring atau online di MTsN 2 Kota Blitar guna mengetahui secara langsung bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak agar dapat berkualitas dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam hal ini, pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan secara daring atau online terdapat beberapa hambatan dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran online tersebut. Terdapat latar belakang peserta didik yang kurang mampu yang menjadikan peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran secara online, terdapat juga adanya keteledoran orang tua peserta didik ataupun sikap bodo amat ataupun membiarkan anaknya dan menjadikan peserta didik tersebut tidak mengerjakan atau tidak mengikuti pembelajaran akidah akhlak secara online. Oleh karena itu guru akidah akhlak harus dapat mempunyai strategi yang baik agar peserta didik juga bersemangat dan dapat mengikuti pembelajaran akidah akhlak secara online.

Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

